

BAB II

DESKRIPSI DESA KEBALANPELANG KECAMATAN BABAT KABUPATEN LAMONGAN

2.1. Profil Desa Kebalanpelang dan Kabupaten Lamongan

2.1.1. Sejarah Desa Kebalanpelang

Desa Kebalanpelang berasal dari nama seorang Kyai Pelang, Kyai Pelang adalah orang yang pertama *membabat alas* di Desa Pelang sekaligus penyebar agama Islam di Desa Kebalanpelang. Berikut kisah awal mula adanya Desa Kebalanpelang.

Pada zaman dahulu ada dua orang laki-laki yang bernama Sahid dan Abdullah. Sahid dan Abdullah menuntut ilmu pada Sunan Prapen. Kemudian ke dua orang ini diutus oleh Sunan Prapen untuk menyebarkan agama Islam disekitar Gresik dan Lamongan. Sesampainya di Desa Keting, kedua orang ini melakukan sholat, ketika sholat ada warga Desa Keting yang mengetahuinya dan merasa aneh melihat kedua orang yang sedang sholat ini. Salah seorang warga yang melihat tadi kemudian lapor pada petinggi Desa Keting bahwa ada dua orang asing yang masuk ke desa dan melakukan hal yang aneh. Pada saat itu masyarakat Desa Keting belum memeluk agama Islam. Petinggi Desa Keting dan orang yang melapor tadi kemudian menghampiri dan menangkap Sahid dan Abdullah. Abdullah ditombak dan akhirnya meninggal dunia, Sahid berhasil meloloskan diri. Setelah kejadian itu, Sahid kembali dan mengadu ke Sunan Prapen atas peristiwa yang dialaminya. Kemudian Sunan Prapen menyuruh Sahid untuk kembali dan mengambil jasad Abdullah untuk di sholat (Buku Sejarah Desa Kebalanpelang).

Di tempat lain, Kyai Keting dan Nyai Keting memerintahkan Bagus Kerto untuk berguru ke Sunan Prapen. Begitu juga dengan Kyai Kadhim memerintahkan Imam Ujana untuk berguru ke Sunan Prapen. Bagus Kerto dan Imam Ujana bertemu dan nyantri bersama pada Sunan Prapen. Bagus Kerto dan Imam Ujana diperintah Sunan Prapen untuk menemui Salam dan Salim. Akhirnya Bagus Kerto

dan Imam Ujana bertemu dengan Salam dan Salim. Kemudian keempat orang ini mengembara melewati *alas* dan sampai pada suatu gunung yang di atasnya membumbung asap dengan empat warna. Konon tidak ada orang yang selamat ketika masuk gunung ini. Di dalam gunung ini banyak sekali hantu-hantu dan dedemit. Ke empat orang ini bertapa didalam gunung itu. Gunung itu letaknya di daerah Mangkurat. Ratu Mangkurat mengetahui keberadaan empat orang ini (Bagus Kerto, Imam Ujana, Salam, Salim), kemudian memerintahkan patihnya untuk memanggil ke empat orang ini (Buku Sejarah Desa Kebalanpelang).

Bagus Kerto, Imam Ujana, Salam, Salim diperintahkan oleh Sunan Mangkurat untuk menyebarkan Islam ke Daerah Banyumas. Sesampainya dikerajaan Banyumas, ketika hendak masuk mereka dihalang-halangi oleh prajurit Banyumas, tetapi akhirnya mereka bisa masuk dan bertemu dengan Tumenggung Banyumas. Setelah berbincang dan mengajak Tumenggung Banyumas untuk masuk Islam, akan tetapi Tumenggung Banyumas tidak mau masuk Islam dan akhirnya keempat orang ini memutuskan untuk menangkap Tumenggung Banyumas. Tumenggung Banyumas kemudian diserahkan pada patih Kertosuro. Oleh patih Kertosuro kemudian diserahkan ke Sunan Mangkurat. Kemudian Patih Kertosuro kembali ke Banyumas untuk mengambil istri dan ketiga anak dari Tumenggung Banyumas yang kemudian diserahkan pada Sunan Mangkurat kembali. Para prajurit juga membawa peti-peti harta dari Banyumas ke Mangkurat (Buku Sejarah Desa Kebalanpelang).

Patih Kertosuro, Kyai Sindujoyo, Kyai Pelang, Salam dan Salim menghadap ke Pangeran Kertosuro. Patih Kertosuro diperintahkan ke Banyumas untuk bertemu dengan Patih Banyumas. Setelah bertemu dengan Patih Banyumas, Patih Kertosuro kemudian diberi hadiah 14 kerbau dan diserahkan ke Pangeran Kertosuro. Kemudian Kyai Sindujoyo, Kyai Pelang (Imam Ujana), Salam dan Salim diberi satu kerbau Buli dan diperintah untuk berkelana. Dalam berkelana ke empat orang ini melewati sungai (Bengawan Solo), ditengah perjalanan kerbau yang diberi oleh Pangeran Kertosuro tadi meninggal dunia, ketika sampai disuatu hutan yang sekarang menjadi Desa Kebalanpelang. Dan akhirnya ke empat orang

ini memutuskan untuk *membabat alas* dan kemudian membangun rumah disitu. Kyai Pelang kemudian tinggal di sini dan ketiga temanya (Kyai Sindujoyo, Salam dan Salim) melanjutkan berkelana. Dari sinilah awal berdirinya Desa kebalanpelang. Berasal dari seorang kyai yang bernama Imam Ujana yang mendapat julukan atau kerap kali dipanggil dengan nama Kyai Pelang membuka hutan di Desa Kebalanpelang. Nama Kebalanpelang berasal dari nama Kyai Pelang (Imam Ujana) (Buku Sejarah Desa Kebalanpelang).

Saat ini desa Kebalanpelang dipimpin oleh bapak Ir. Aziz Bachtiar. Susunan pemerintahan desa pertama kali dimulai ketika zaman penjajahan sekitar tahun 1940-an dengan kepala desa pertama bapak Syafi'i, berikut nama-nama kepala desa yang pernah memimpin desa Kebalanpelang:

1. Petinggi Syafi'i
2. Petinggi Saim
3. Petinggi Mas'ud
4. Petinggi Chusnan
5. Petinggi Maskan
6. Petinggi Sholeh
7. Petinggi Ir. Aziz Bachtiar

Demikian sejarah singkat dari Desa Kebalanpelang, Kecamatan Babat, Kabupaten Lamongan. Sejarah ini didapat dari sebuah buku tentang sejarah Desa Kebalanpelang yang dimiliki oleh almarhum KH. Ma'ruf Rosyadi sesepuh desa Kebalanpelang.

2.1.2. Letak dan Kondisi Geografis

Desa Kebalanpelang kecamatan Babat termasuk dalam wilayah kabupaten Lamongan. Kabupaten lamongan secara geografis terlatak pada 6° 51' 54" sampai dengan 7° 23' 6" Lintang Selatan dan diantara garis bujur timur 112° 4' 41" sampai 112° 33' 12" bujur timur. Kabupaten Lamongan dibagi menjadi tiga wilayah daratan: (a) bagian tengah selatan terdiri dari kecamatan Kedungpring, Babat, Sukodadi, Pucuk, Lamongan, Deket, Tikung, Sugio, Sarirejo dan

Kembangbahu. Daerah ini merupakan daerah yang relatif subur. (b) bagian selatan dan utara yang terbentang mulai kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran, dan Solokoro. Daerah ini merupakan daerah berbatu dan tingkat kesuburannya sedang. (c) bagian tengah utara meliputi kecamatan Sekaran, Maduran, Laren, Karanggeneng, Kalitengah, Turi, Karangbinangun dan Glagah. Daerah ini merupakan daerah benorowo yang rawan banjir (<http://lamongankab.go.id>, 2013).

Desa Kebalanpelang sendiri termasuk dalam wilayah bagian tengah selatan yang termasuk daerah subur. Desa Kebalanpelang merupakan salah satu desa yang dilalui oleh sungai Bengawan Solo. Adanya sungai Bengawan Solo dimanfaatkan warga untuk mengairi sawah mereka saat musim kemarau. Sistem pengelolaan air di desa Kebalanpelang ini biasa disebut dengan *Areal*. Sungai Bengawan Solo ini sangat penting untuk pertanian desa Kebalanpelang, petani bisa menanam padi pada musim kemarau karena mendapat sumber air dari sungai Bengawan Solo.

Daerah Lamongan ketinggian wilayah diatas permukaan air laut mencapai dapat dibagi menjadi tiga tipe ketinggian: (a) daerah dengan ketinggian 0-25 meter diatas permukaan air laut. (b) daerah dengan ketinggian 25-100 meter diatas permukaan air laut. (c) daerah dengan ketinggian diatas 100 meter diatas permukaan air laut. Desa Kebalanpelang termasuk daerah dengan ketinggian lebih dari 100 meter diatas permukaan air laut (<http://lamongankab.go.id>, 2013).

Kabupaten Lamongan sendiri dilewati oleh 3 sungai yakni sungai Bengawan Solo, sungai Blawi, dan sungai Lamong (<http://lamongankab.go.id>, 2013). Desa Kebalanpelang termasuk desa yang dilintasi oleh sungai Bengawan Solo. Pengendalian air sungai Bengawan Solo di daerah terdekat terletak di desa Kendal kecamatan Sekaran yang terkenal dengan nama jembatan *Kendal*². Adanya sungai Bengawan Solo sangat berguna bagi pertanian masyarakat desa Kebalanpelang.

². Jembatan kendal adalah pintu air untuk mengatur keluar masuk air sungai Bengawan Solo.

Desa Kebalanpelang sendiri terletak pada garis lintang $-7^{\circ} 5'1.32''$ dan garis bujur $112^{\circ} 12'43.91''$ (http://id.geoview.info/desa_kebalanpelang,6821094). Luas wilayah Desa Kebalanpelang adalah 510 ha/m^2 .

Desa Kebalanpelang memiliki jarak tempuh ke kabupaten kota sekitar 35 Km dengan waktu tempuh sekitar 45 menit. Akses ke kabupaten kota dapat menggunakan kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Jalan masuk di Desa Kebalanpelang sebagian kecil menggunakan aspal dan sebagian besar menggunakan jalan cor. Angkutan umum yang dapat di gunakan menuju kabupaten kota maupun antar kota menggunakan bus, ada juga angkot. Akses angkutan umum ini tidak masuk ke desa hanya sampai jalan raya utama penghubung antar provinsi. Biasanya untuk akses masuk ke desa bisa menggunakan ojek atau membawa kendaraan sendiri seperti sepeda ongel dan sepeda motor. Jarak Desa Kebalanpelang dari kecamatan kota sendiri sekitar 5 Km dengan jarak tempuh kurang lebih 10 menit. Akses ke kecamatan kota dapat menggunakan mobil, sepeda motor, sepeda ongel, bentor, atau bagi yang tidak mempunyai kendaraan bermotor biasanya meminta tolong tetangga untuk di antarkan ke kecamatan kota alias ngojek.

Gambar 2.1. Denah Desa Kebalanpelang



(Sumber: Monografi Desa Tahun 2014)

Gambar 2.1 yang dilingkari dengan warna merah merupakan daerah penelitian tepatnya sawah-sawah dari petani Desa Kebalanpelang. Gambar 2.1 juga menunjukkan batas-batas Desa Kebalanpelang. Berikut batas Desa Kebalanpelang:

- sebelah utara : Desa Kedungharjo
- sebelah selatan : Desa Gembong
- sebelah barat : Desa Trepan
- sebelah timur : Desa Besar

disebelah utara Desa Kebalanpelang di lintasi Sungai Bengawan Solo. Sungai Bengawan Solo ini sebagai pembatas antara Desa Kebalanpelang Kabupaten Lamongan dengan Desa Kedungharjo Kabupaten Tuban. Dulunya Sungai Bengawan Solo ini selain difungsikan sebagai salah satu sumber pengairan pertanian Desa Kebalanpelang, sungai ini juga digunakan untuk jalan transportasi. Warga Desa Kebalanpelang menggunakan perahu sebagai alat transportasi, tidak jarang warga desa yang hendak ke kota kecamatan menggunakan perahu untuk sampai ke kota kecamatan. Sumber pengairan pertanian Desa Kebalanpelang selain dari Sungai Bengawan Solo juga dari Waduk Semando atau biasa disebut oleh warga desa *Rowo Semando* dan Waduk Njali atau *Rowo Njali*.

Gambar 2.2. Peta Kecamatan Babat



(Sumber: <http://lamongan.freesevers.com>, 2015)

Gambar 2.2 merupakan gambar peta Kecamatan Babat. Kecamatan Babat terdiri dari 21 desa diantaranya adalah Desa Kebalanpelang. Gambar pada peta diatas yang diberi tanda lingkaran merah merupakan lokasi penelitian yakni Desa Kebalanpelang Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan.

2.1.3. Iklim

Kabupaten Lamongan termasuk daerah yang beriklim tropis dengan pembagian musim menjadi 2 yakni musim penghujan dan musim kemarau. Curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Desember sampai Maret dan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai November. Waktu musim kemarau dan musim penghujan sekarang tidak dapat ditebak terkadang musim kemarau lebih panjang dari musim penghujan atau sebaliknya (<http://lamongankab.go.id>, 2013).

Di desa Kebalanpelang mempunyai istilah sendiri dalam membagi musim. Warga desa Kebalanpelang biasa menyebut dengan *wayah rendeng* dan *wayah ketigo*. Masalah musim sangat mempengaruhi musim tanam bagi para petani. Jika *musim rendeng* para petani desa Kebalanpelang berbondong-bondong menanam padi. Ketika musim rendeng petani bisa menanam padi hingga 2 kali tanam. Cara penanaman padi juga dipengaruhi oleh musim, jika musim rendeng pertama biasanya petani desa Kebalanpelang menanam padi dengan sistem *ngejek*. Di musim tanam padi kedua pada saat musim rendeng petani biasanya menggunakan cara tanam padi dengan sistem *tandur*.

2.2. Kependudukan

Desa Kebalanpelang memiliki jumlah penduduk sebesar 2.700 jiwa, dengan rincian jumlah laki-laki 1.324 jiwa dan jumlah perempuan 1.376 jiwa. Jumlah kepala keluarga tahun 2014 sebanyak 544 KK. Desa Kebalanpelang terbagi atas 10 Rukun Tetangga dan 5 Rukun warga. Jenis bangunan rumah menurut bahan bangunan, berikut tabelnya:

Tabel 2.1. Jenis Bahan Bangunan Rumah

Jenis Bahan Bangunan	Jumlah	Prosentase
Jenis Bahan Dinding Rumah		
Tembok	302	20 %
Kayu	85	6 %
Bambu	90	6 %
Tanah Liat	2	0 %
Jenis Bahan Lantai Rumah		
Kramik	220	15 %
Semen	250	17 %
Tanah	70	4 %
Jenis Bahan Atap Rumah		
Genteng	480	32 %
Esbes	3	0 %
Jumlah	1502	100 %

(Sumber : Monografi Desa Tahun 2014)

Jenis bangunan dinding tembok rumah warga Desa Kebalanpelang kebanyakan menggunakan bahan batu kumbang dan bata merah, dilihat dari luar samping kiri dan kanan rumah akan kelihatan bahan batu yang digunakan, kalau dari dalam rumah sendiri biasanya telah di lapisi lepoan semen dan cat. Bangunan rumah-rumah baru biasanya tembok rumah belum di lepo. Jenis dinding dengan bahan kayu, biasanya dari bahan triplek dan kayu jati, rumah dengan bahan kayu kebanyakan rumah model kuno yang asih ada hingga sekarang. Kebanyakan rumah-rumah di Desa Kebalanpelang sudah berdinding tembok. Rumah dengan tembok bambu juga masih terlihat di Desa Kebalanpelang, biasanya bambu yang telah di anyam dijadikan tembok rumah, bambu yang telah di anyam ini biasa disebut *gedek* atau *sesekoleh* warga Desa Kebalanpelang. Rumah dengan dinding tanah liat sendiri sudah jarang sekali ditemui, hal tersebut terlihat dari tabel diatas yang menunjukkan bahwa warga yang menggunakan dinding dengan bahan tanah liat hanya ada 2 rumah. Pembuatan dinding dari tanah liat ini dilakukan dengan membasahi tanah liat untuk dapat dibentuk dan kemudian di bakar.

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Kebalanpelang rumahnya berlantainya keramik dan semen, hanya 70 rumah yang

menggunakan lantai tanah. Bahan lantai kramik mudah di dapatkan dari toko-toko bangunan. Lantai dengan bahan semen ini dibuat sendiri dengan campuran semen, pasir, dan katel. Halaman rumah warga juga terlihat ada yang dibangun dengan lantai semen, biasanya dibuat warga untuk menjemur padi dan tanaman-tanaman lain hasil pertanian. Sebagian besar atap rumah warga Desa Kebalanpelang telah menggunakan atap genteng. Genteng ini bisa didapatkan dari toko-toko bangunan terdekat. Di Desa Kebalanpelang sendiri belum ada toko bangunan, jika ingin membeli bahan material bangunan warga desa Kebalanpelang harus keluar desa.

2.3. Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian di desa Kebalanpelang sendiri meliputi petani, PNS, guru, pedagang, TKI, perantauan. Berikut jumlah penduduk berdasarkan pada mata pencahariannya:

Tabel 2.2. Struktur Mata Pencaharian

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1.	Sektor Pertanian		
	a. Petani	900	46 %
	b. Buruh tani	240	12 %
	c. Pemilik usaha pertanian	3	0 %
2.	PNS	12	0,7 %
3.	Guru	30	1,5 %
4.	Pedagang	15	0,9 %
5.	TKI	15	0,9 %
6.	Perantauan	225	12%
7.	Belum bekerja	508	26 %
	Jumlah	1948	100 %

(Sumber: Monografi Desa Tahun 2014)

Luas pemilikan tanah petani disini ada yang memiliki tanah luas, sedang, sempit, dan ada yang tidak memiliki sawah. petani yang mempunyai sawah yang luas sekitar lebih dari 1 Ha/m² diantaranya adalah Bapak H. Miadi, Bapak H. Masduki, Bapak H. Sueb. Petani yang memiliki sawah dengan luas sedang sekitar *bumi* 300-500an (3.600-6000 m²) adalah Bapak Miftah, Bapak Sidik dan lain-lain. Petani dengan lahan yang sempit sekitar *bumi* 50-150 (600-1800 m²) diantaranya adalah Ibu Kiptiyah, Bapak Sumaji, Bapak Mahmud. Ada petani yang tidak

memiliki sawah, biasanya mereka bisa menggarap milik orang lain dengan model menyewa, gadaian, dan paroan.

Model kepemilikan sawah di Desa Kebalanpelang adalah: (1) sawah milik pribadi, petani disini petani yang memiliki sawah dan menggarap sawahnya sendiri, (2) sawah sewa, sawah yang didapatkan petani dari hasil menyewa kepada petani lain, biasanya petani yang membutuhkan uang mendesak akan menyewakan tanahnya kepada orang lain, lama sawah yang di sewakan sesuai kesepakatan kedua belah pihak, (3) sawah gadaian, sawah yang dimiliki petani disini adalah hasil gadaian. Seorang petani menggadaikan sawahnya kepada petani lain dengan uang, jika dalam kurun waktu yang telah disepakati maka uang itu harus di kembalikan dan sawah-pun kembali pada pemiliknya, (4) sawah paroan, sawah paroan adalah sawah milik tuan tanah yang di garap oleh seorang buruh tani, pembagian hasilnya dengan sistem bagi hasil.

Petani pemilik sawah ini biasa mempekerjakan buruh tani. Buruh tani di Desa Kebalanpelang, biasanya bekerja mulai jam 06:00 pagi - 12:00 siang dengan upah sebesar 25-50 ribu tergantung jenis pekerjaan yang dilakukan. Di musim penghujan biasanya banyak sekali pekerjaan yang harus dilakukan petani, diantaranya: menyemai bibit, memanen bibit yang telah cukup umur atau biasa disebut *ndaud*, menanam bibit yang telah siap biasa disebut *tandur*, memupuk, membersihkan sawah dari rumput atau *maton*, dan lain sebagainya. Pekerjaan yang biasa diberikan kepada buruh tani adalah *ndaud*, *tandur*, *maton*, *gejek* dan lain lain. Setiap jenis pekerjaan memiliki jumlah upah masing-masing. Buruh *daud* biasanya mendapat upah 40.000 rupiah, buruh *tandur* dengan upah 30 ribu tambah sarapan dan 35 ribu tanpa makan, buruh *maton* dengan upah 30-35 ribu sama dengan buruh *tandur*, buruh *gejek* dengan upah 30-35 ribu.

Pemilik usaha pertanian disini adalah warga desa yang memiliki mesin penggilingan padi. Di Desa Kebalanpelang ada tiga orang yang memiliki usaha penggilingan padi. Tempat usaha penggilingan padi ini terletak dipinggir-pinggir desa, dengan danya 3 usaha penggilingan padi ini warga Desa Kebalanpelang dapat memilih tempat penggilingan padi yang mereka sukai, biasanya mereka

lebih memilih yang hasil penggilingannya bagus, murah, dan tidak antri. Usaha penggilingan padi ini buka mulai jam 2 siang sampai jam 5 sore. Warga yang ingin menggilingkan padi biasanya menggunakan sepeda motor atau sepeda ongelk untuk mengangkut padi yang akan di giling.

Pegawai Negeri Sipil di Desa Kebalanpelang di dominasi oleh guru, selain guru ada seorang pegawai Negeri Sipil yang bekerja di dinas. Selain guru PNS juga banyak sekali guru honorer. Jam kerja guru PNS biasanya mulai jam 07:00 sampai jam 14:00 siang, untuk guru honorer biasanya mulai jam 07:00 sampai jam 13:00.

Pedagang disini adalah pedagang yang biasanya membeli hasil pertanian dengan sistem tebasan. Ada banyak pedagang ketika musim panen padi tiba, mulai dari pedagang dari dalam desa sendiri sampai pedagang dari luar desa. Biasanya petani akan mendatangi pedagang dan melakukan negosiasi, jika harga cocok maka petani akan menyetujui menjual hasil panennya ke pedagang atau bila tidak cocok harganya petani akan mencari pedagang lain, selain itu banyak sekali pedagang-pedagang toko kelontong. Ada lebih dari 25-an pedagang toko kelontong yang ada di Desa Kebalanpelang.

Warga Desa Kebalanpelang ada juga yang menjadi TKI, biasanya tempat tujuan mereka adalah Malaysia. TKI ini biasanya bekerja sebagai kuli bangunan, selain TKI, ada banyak sekali warga Desa Kebalanpelang yang merantau ke luar Jawa, biasanya mereka mendirikan warung-warung makan di daerah tempat mereka merantau, selain itu ada juga yang mendirikan konter di luar Jawa. Kebanyakan pemuda Desa Kebalanpelang setelah lulus sekolah mereka lebih memilih merantau ke luar Jawa. Jumlah warga yang berada diperantauan semakin bertambah karena banyak orang-orang yang berhasil di tempat perantauan sehingga mereka mengajak saudara dan tetangganya. Mereka banyak yang telah sukses dan memiliki warung sendiri, selain itu mereka juga mempekerjakan orang lain untuk membantunya.

2.4. Pembagian lahan

Luas Desa Kebalanpelang menurut penggunaannya adalah 510 ha/m², berikut pembagiannya:

Tabel 2.3. Jenis Tanah Desa

No.	Jenis Tanah	Luas Lahan	Satuan
1.	Tanah Kering		
	a.pemukiman	110	Ha/m ²
	b.pekarangan	33,769	Ha/m ²
2.	Tanah Sawah		
	a.sawah irigasi setengah teknis	248,69	Ha/m ²
3.	Tanah Basah		
	a.rawa	116	Ha/m ²
4.	Tanah Fasilitas Umum		
	a.tanah bengkok	10,5	Ha/m ²
	b.sekolah	0,30	Ha/m ²
	c.pukesmas	0,29	Ha/m ²
	d.jalan	0,40	Ha/m ²
	e.lapangan sepak bola	1	Buah
	f.lapangan bola voly	1	Buah

(Sumber: Monografi Desa Tahun 2014)

Jenis tanah kering dimanfaatkan untuk pemukiman dan pekarangan oleh warga. Pemukiman di Desa Kebalanpelang merupakan bentuk pemukiman yang memusat, disekitarnya di kelilingi oleh persawahan. Pemukiman warga Desa Kebalanpelang terdiri dari rumah warga dan bangunan fasilitas umum seperti sekolah, jalan, puskesmas dan lain lain. Tanah pekarangan merupakan tanah yang dekat dengan rumah. Warga Desa Kebalanpelang memiliki pekarangan rumah yang relatif luas, biasanya tanah pekarangan ini dimanfaatkan oleh warga untuk menjemur padi dan hasil-hasil pertanian lainnya. Pekarangan juga dimanfaatkan oleh warga untuk menanam tanaman yang dapat berbuah dan bunga. Tanaman yang biasa di jumpai di tanah pekarangan Desa Kebalanpelang adalah mangga.

Tanah sawah di Desa Kebalanpelang merupakan sawah irigasi setengah teknis. Sawah irigasi setengah teknis merupakan tanah yang di airi dari air hujan dan juga terkadang di airi dengan sistem *areal*. Sistem *areal* merupakan sistem pengairan yang ada di Desa Kebalanpelang, biasanya saat musim kemarau petani

menanam padi dengan menggunakan *areal*. Sumber air yang digunakan untuk mengairi sawah warga desa adalah dari sungai bengawan solo dan rawa. Pada sistem *areal* pembayarannya dilakukan dengan sistem bagi hasil, saat padi siap di panen pihak pemerintah desa akan mengambil sebagian hasil panen dengan menyisihkan sejumlah padi di sawah sesuai dengan kesepakatan awal saat sistem areal akan dimulai. Model pembagiannya adalah luas sawah yang diairi tadi di bagi menjadi 9 atau 8 sesuai kesepakatan petani dan pemerintah desa. Satu bagian untuk pemerintah desa yang 8 atau 7 bagian untuk petani. Padi yang telah disisihkan akan di panen sendiri oleh pihak pemerintah.

Pola tanam di Desa Kebalanpelang menggunakan sistem padi-padi-jagung atau kacang atau wijen. Pola tanam ini sangat di pengaruhi oleh iklim. Pada musim penghujan petani menanam padi dua kali yakni musim tanam pertama dan musim tanam ke dua. Ketika musim kemarau tiba petani menanam jagung, kacang, wijen. Di Desa Kebalanpelang juga pernah menerapkan pola tanam padi-padi-padi, tetapi pola tanam ini tak dilakukan lagi karena di musim kemarau serangan penyakit sangat banyak membuat petani kualahan sehingga kembali pada pola tanam padi-padi-jagung.

Tanah basah disini di dominasi oleh rawa. Di Desa Kebalanpelang terdapat dua rawa, pertama rawa kulon dan ke dua rawa etan. Rawa ini biasa dimanfaatkan oleh warga untuk mengairi sawah. Ketika musim hujan, rawa dimanfaatkan warga untuk tambak dan ketika musim kemarau dimanfaatkan untuk menanam padi.

Tanah yang digunakan untuk fasilitas umum antaranya adalah tanah bengkok, tanah ini biasanya dikelola oleh kepala desa dan perangkat desa sebagai ganjaran. Puskesmas di Desa Kebalanpelang hanya ada satu, bangunan puskesmas ini sudah tua dan sekarang sedang diperbarui. Sekolah di Desa Kebalanpelang ada dua sekolah tingkat SD/ sederajat. Di sekolah ini juga telah di lengkapi Taman Kanak-kanak dan Play Group. Letak ke dua sekolah ini saling berdekatan, bangunan sekolah dan puskesmas juga letaknya tak jauh. Jalan di Desa Kebalanpelang di dominasi dengan cor dan batako. Jalan-jalan di Desa

Kebalanpelang terdiri dari Jalan Kenanga, Jalan Merdeka, Jalan Tepi Tangkis, Jalan Sedap Malam, Jalan Mawar.

Lapangan sepak bola biasanya di gunakan oleh anak-anak muda desa Kebalanpelang untuk berlatih sepak bola. Di Desa Kebalanpelang juga memiliki lembaga pendidikan sepak bola dan lapangan bola inilah yang menjadi tempat latihan utama. Selain digunakan untuk latihan sepak bola, lapangan ini juga biasa digunakan untuk lomba-lomba pada saat agustusan. Lapangan voly ini terletak di samping balai desa. Lapangan ini biasa digunakan untuk bermain voly dan juga bulu tangkis oleh warga Desa Kebalanpelang.

2.5. Pendidikan

Di desa Kebalanpelang terdapat lembaga pendidikan formal yakni PG Al-Azhar, TK PGRI, PG Al-Lathifiyah, TK Al-Wardah XVI, SDN Kebalanpelang dan MI Tarbiyatul Athfal. Berikut tabel jumlah sarana gedung sekolah:

Tabel 2.4. Jumlah Siswa, Guru dan Sarana Gedung Sekolah

No.	Jenis Sekolah	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Jumlah Gedung
1.	PG Al-Azhar	16	1	1
2.	PG Al-Lathifiyah	40	1	1
3.	TK PGRI	21	2	1
4.	TK Al-Wardah XVI	34	2	1
5.	MI Tarbiyatul Athfal	106	13	2
6.	SDN Kebalanpelang	57	10	2

(Sumber: Monografi Desa Tahun 2014)

Lembaga pendidikan MI Tarbiyatul Athfal, PG Al-Lathifiyah, TK Al-Wardah XVI berada pada satu lingkungan dan lembaga pendidikan SDN Kebalanpelang, PG Al-Azhar, TK PGRI juga berada pada satu lingkungan. Lembaga pendidikan di Desa Kebalanpelang hanya sampai pada tingkatan SD/ sederajat, untuk sekolah SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat anak-anak Desa Kebalanpelang harus keluar desa. Biasanya mereka bersekolah ke daerah kecamatan kota. Di daerah kecamatan kota banyak terdapat lembaga pendidikan negeri maupun swasta yang unggul. Akses menuju sekolah SMP atau SMA

biasanya anak-anak menggunakan sepeda motor atau sepeda ongel karena di Desa Kebalanpelang tidak terdapat angkutan umum.

Tingkat pendidikan warga Desa Kebalanpelang mulai dari TK/PG sampai pada pendidikan S-1. Berikut tabel tingkat pendidikan warga Desa Kebalanpelang:

Tabel 2.5. Tingkat Pendidikan Warga Desa Kebalanpelang

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	jumlah	Prosentase
1.	Usia 3-6 tahun TK/Play Group	30	35	65	5 %
2.	Usia 7-18 yang sedang sekolah	160	167	327	28 %
3.	Usia 18-56 tahun pernah SD tapi tidak tamat	5	12	17	2 %
4.	Tamat SD/ sederajat	200	212	412	35 %
5.	Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	45	55	100	8 %
6.	Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	35	37	72	6 %
7.	Tamat SMP/ sederajat	45	57	102	9 %
8.	Tamat SMA/ sederajat	42	30	72	6 %
9.	Tamat D-1/ sederajat	1	-	1	0 %
10.	Tamat D-2/ sederajat	4	1	5	0,3 %
11.	Tamat S-1/ sederajat	7	3	10	0,7 %
	Jumlah	577	611	1188	100 %

(Sumber: Monografi Desa Tahun 2014)

Tabel 2.5 yang memaparkan data tingkat pendidikan warga Desa Kebalanpelang tersebut menunjukkan bahwa pendidikan warga Desa Kebalanpelang paling banyak adalah lulusan SD/ sederajat. Kebanyakan lulusan SD/ sederajat ini adalah para orang tua yang pada waktu itu belum mementingkan pendidikan atau ketidakmampuan untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Warga desa Kebalanpelang sekarang ini telah banyak yang sadar akan pentingnya pendidikan sehingga tak jarang banyak anak-anak warga Desa Kebalanpelang yang sekarang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Selain lembaga pendidikan formal di desa Kebalanpelang juga terdapat TPQ dan Madrasah Diniyah. Di desa Kebalanpelang juga terdapat pondok Tahfidzul Qur'an yang bernama Mambaul Qur'an.

Tabel 2.6. Jumlah Santri, Guru, Gedung Madrasah dan TPQ

No.	Jenis Pendidikan Keagamaan	Jumlah Murid	Jumlah Guru	Jumlah Gedung
1.	TPQ An-Nahdliyah	50	7	1
2.	Madrasah Diniyah Ihyaul Ulum	30	6	1
3.	TPQ Mambaul Qur'an	55	5	1
4.	Madrasah Diniyah Mambaul Qur'an	40	8	1
5.	Pondok Pesantren Mambaul Qur'an	25	1	2

(Sumber: Monografi Desa Tahun 2014)

Kegiatan belajar mengajar keagamaan ini biasanya dimulai pada sore hari. Anak-anak TK atau SD usia 4 sampai 7 tahun mengaji TPQ saat sore hari, dan anak-anak MI atau SD yang berusia 7-12 tahun belajar mengaji dan Madrasah Diniyah saat malam hari seusai sholat maghrib. Anak-anak usia 12-17 tahun biasanya hanya belajar di Madrasah Diniyah saja.

Di TPQ anak-anak belajar membaca Al-Qur'an dengan metode pengajaran menggunakan jilid. Di Madrasah Diniyah anak-anak belajar materi tentang keagamaan seperti fiqih, ahlak, nahwu, shorof, tauhid, metode pembelajarannya sendiri menggunakan kitab-kitab bermakna pegu dan kitab-kitab kuning.

2.6. Organisasi Sosial

Masyarakat Desa Kebalanpelang menganut sistem kekerabatan bilineal seperti masyarakat Jawa pada umumnya. Setelah menikah biasanya pasangan suami istri bebas menentukan untuk tinggal dimana. Biasanya warga Desa Kebalanpelang ini selalu ada anak yang di ajak tinggal bersama atau biasanya disebut sebagai *kumpulan*. Biasanya anak perempuan yang di ajak kumpulan, tetapi ada anak laki-laki juga yang dibuat *kumpulan*. Perkawinan masyarakat Desa Kebalanpelang ini apabila seseorang menikah dengan satu Desa maka pihak perempuan yang melamar kepada laki-laki terlebih dahulu, dan apabila menikah dengan orang luar Desa maka tergantung kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga. Ketika sebelum melaksanakan akad nikah biasanya malam harinya

diadakan doa bersama yang mengundang seluruh warga desa dengan tujuan meminta doa kepada semua orang untuk kelancaran acara akad nikah pagi harinya serta meminta doa agar langgeng kehidupan rumah tangganya dan untuk berbagi kebahagiaan atas pernikahan yang dilangsungkan.

Organisasi kemasyarakatan disini terdiri dari Fatayat NU, Muslimat NU, Anshor, IPPNU, IPNU, Al-khidmah, Karang Taruna, dan Kelompok Tani.

Tabel 2.7. Organisasi Kemasyarakatan

No.	Organisasi Kemasyarakatan	Jumlah Anggota
1.	Fatayat	60
2.	Muslimat	70
3.	IPPNU	30
4.	IPNU	10
5.	Anshor	50
6.	Al-khidmah	100
7.	PKK	60
8.	Karang Taruna	60
9.	Kelompok Tani	150

(Sumber: Monografi Desa Tahun 2014)

Organisasi kemasyarakatan di desa Kebalanpelang didominasi oleh organisasi keagamaan, diluar organisasi keagamaan hanya ada organisasi PKK dan Kelompok Tani. PKK ini anggotanya adalah para ibu-ibu, kagiatan ibu-ibu PKK biasanya diisi dengan arisan.

Kelompok tani desa Kebalanpelang terdiri dari dua kelompok: kelompok Balan Maju Satu dan Balan Maju Dua. Kelompok Tani Balan Maju I dan Balan Maju II ini tergabung dalam Gapoktan Desa Kebalanpelang. Gapoktan ini berdiri sejak tahun 1992. Kelompok Balan Maju I mencakup sawah yang berada di barat jalan utama desa dan Kelompok Tani Balan Maju Dua lokasinya meliputi sawah yang terletak di timur jalan utama desa. Kegiatan dari kelompok tani di Desa Kebalanpelang sendiri adalah menggerakkan petani agar kompak untuk menggarap sawah, memberantas hama, meneliti hama yang dialami petani,

menerima dan menyalurkan bantuan dari pemerintah. Bantuan yang diberikan oleh pemerintah berupa traktor, diesel, bibit, obat-obatan, umpan. Traktor dan diesel dikontrakkan kepada orang dan hasilnya dibuat kas kelompok tani. Pertemuan kelompok tani ini biasanya dilakukan setiap mau musim tanam ke dua, selain itu juga bisa sewaktu-waktu melakukan pertemuan kalau ada yang perlu disampaikan.

Masalah hama tikus yang di hadapi oleh warga Kebalanpelang ini juga telah mendapatkan bantuan oleh pemerintah melalui obat-obat kimia, umpan. Obat-obat itu tadi disalurkan melalui kelompok tani, selain itu kelompok tani di Desa Kebalanpelang juga menggunakan uang kas untuk membuat rumah burung hantu. Kelompok tani ini membuat 5 buah rumah burung hantu dan di pasang di setiap perwakilan sawah. kelompok tani ini juga menggiatkan kegiatan gropyokan tiap tahunnya, tapi kegiatan gropyokan ini semakin hari semakin tidak kompak sehingga tidak berhasil dalam menangani hama tikus.

Kegiatan dari setiap organisasi keagamaan ini juga hampir sama yakni bernuansa keagamaan. Kegiatan dari organisasi Fatayat dan Muslimat biasanya tadarrus Al-Qur'an, Rotibul hadad, Dziba' setiap sebulan sekali, begitu juga dengan IPPNU dan IPNU, tetapi IPPNU dan IPPNU juga mempunyai kegiatan rutin setiap dua minggu sekali yakni dziba'an bergilir pada setiap rumah anggota, setelah dziba'an biasanya diadakan acara arisan. Anshor juga sama kegiatannya setiap sebulan sekali mengadakan lailatul ijtima' an di rumah tiap anggota dilakukan secara bergilir. Organisasi Al-khidmah merupakan organisasi yang anggota-anggotanya kebanyakan pengamal thariqat. Kegiatannya menghadiri setiap acara majlis dzikir yang diadakan oleh pengurus Al-khidmah disetiap desa bahkan antar kota. Kegiatan Karang Taruna sendiri mengadakan acara-acara seperti lomba, mendukung dan membantu kegiatan pemerintahan tentang kepemudaan.

2.7. Religi

Masyarakat desa Kebalanpelang seluruh warganya adalah beragama Islam dan seluruhnya menganut faham keagamaan yakni Nahdlatul Ulama'. Kegiatan-

kegiatan keagamaan yang kerap kali diselenggarakan adalah tahlilan, manaqiban, rotibul hadad, dziba'an, tadarrus Al-qur'an. Setiap hari kamis malam jumat biasanya kaum laki-laki melakukan tahlilan tiap RT masing-masing, bertempat dirumah warga yang dilakukan secara bergilir, dan untuk anak-anak dan ibu-ibu biasaya dziba'an di musholla-musholla dekat rumah mereka. Acara tahlilan ibu-ibu sendiri dilaksanakan tiap hari selasa per RW.

Setiap setahun sekali desa ini juga mempunyai gawe besar yakni memperingati Haul para sesepuh Desa Kebalanpelang. Dalam acara ini, semua warga ikut terlibat. Rangkaian acara ini biasanya berlangsung selama tiga hari. Hari pertama diisi dengan acara khataman Al-quran bin Nadhor (dengan membaca), hari kedua acara Khataman Al-quran bil Ghoib (dengan menghafal), dan hari terakhir acara puncak di isi dengan acara doa bersama seluruh warga desa. Biasanya untuk acara ini warga dimintai sumbangan berupa makanan-makanan yang nantinya akan dimakan bersama-sama. Banyak sekali acara-acara keagamaan yang diselenggarakan didesa ini. Desa ini masih sangat kental sekali keagamaannya.

Setiap kali menjelang panen tak jarang ada warga desa yang menggelar selamatan *wiwit*. Selamatan ini digelar menjelang panen. Selamatan *wiwit* bisa di bawa ke musholla atau masjid, ada juga yang dilakukan di rumah dengan mengundang tetangga-tetangga dekat. Selamatan *wiwit* ini tidak dilakukan seluruhnya oleh warga Desa Kebalanpelang, selamatan *wiwit* ini tergantung pada individu masing-masing pelaksanaannya. Bentuk makanan yang dibagikan disini adalah berkat atau dolkadir istilah yang biasanya digunakan oleh masyarakat lokal. Berkat atau dolkadir ini berisi nasi, dengan lauk ayam atau ikan, urap-urap, atau biasanya di siram sayur. Acara *wiwit* ini biasanya di isi dengan bacaan doa, dan setelah itu makanan dibagikan.

Upacara yang berhubungan dengan kegiatan pertanian di Desa Kebalanpelang sendiri sudah tidak begitu kelihatan. Menurut keterangan warga hanya upacara *wiwit* yang masih dilakukan oleh warga Desa Kebalanpelang ,

itupun tidak semua warga melaksanakannya. Pelaksanaan upacara *wiwit* ini tergantung pada individu masing-masing.

